

Penerapan Model Konseling Islam Dalam Membantu Kesadaran Beragama Pada Remaja Menjadi Pribadi Berakhlakul Karimah

Alfi Rahmi

alfi.rahmi79@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Abstrak: Masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja identik dengan masa yang penuh masalah, karena remaja berupaya mencari identitas diri. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga kadang kala melakukan tindakan yang tidak wajar, pergaulan yang tidak terbatas, sehingga dapat mengakibatkan kepribadian yang labil. Dengan adanya gejala batin tersebut akan tampak dalam kehidupan beragama yang labil, bimbang dan mengalami kerisauan. Di samping itu jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, kemampuan berpikir yang abstrak, daya kritis yang berkembang dan emosi yang meluap-luap. Hal ini mengakibatkan kesadaran dalam melaksanakan semua perintah agama menjadi terhalang. Melaksanakan perintah agama hanya ikut-ikutan teman, tanpa menghayati makna dari setiap ibadah yang dilakukan. Menyikapi perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh remaja khususnya remaja Islam, maka perlu suatu pendekatan dalam membimbing, mengarahkan dan membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi remaja mengenai penanaman kesadaran beragama untuk mencapai pribadi yang berakhlakul karimah melalui pendekatan konseling Islami. Penerapan Konseling Islami akan membantu remaja mencapai kepribadian yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa dengan kepribadian yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Konseling Islami, Kesadaran Beragama

A. Pendahuluan

Salah satu periode dalam perkembangan kehidupan adalah masa remaja. Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masadimana individu mencari identitas diri. Remaja merupakan masa topan badai sebagaimana yang dikemukakan oleh Hall dalam Sarwono (2011) bahwa masa remaja merupakan masa "*Sturm und drang* (topan badai) dimana masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Remaja dalam masa mencari identitas diri yang banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya (*peer group*) atau seringkali disebut dengan geng. Hubungan

pertemanan yang kuat akan mengakibatkan munculnya nilai-nilai baru dalam kehidupan remaja.

Mengingat perkembangan remaja dalam mencari identitas diri, kadangkala remaja dihadapkan dengan berbagai masalah dalam kehidupannya. Menurut Erikson dalam Santrok (2007:191) yang menyatakan bahwa remaja harus memutuskan siapakah mereka itu, apa keunikannya, dan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Kondisi emosional yang meledak-ledak, berbagai pilihan dihadapan remaja, remaja akan mengalami kebingungan dan mungkin akan jatuh ke dalam pergaulan bebas. Banyak kasus ditemukan remaja dalam mencari identitas diri mengikuti tren idola mereka, merokok agar diakui keberadaannya dalam

kelompok, bahkan sampai terlibat dalam pergaulan bebas.

Menyikapi berbagai kemungkinan masalah-masalah yang akan dihadapi oleh remaja, maka perlu suatu pendekatan yang tepat dalam membina remaja agar menjadi remaja yang memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam membina remaja yaitu pendekatan konseling Islam. Pendekatan konseling Islam menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky (2002:189) bahwa melalui konseling dalam Islam akan terdapat aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang membutuhkan bimbingan (klien) agar dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinan serta dapat menanggulangi permasalahan hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al Quran dan As Sunnah Rasulullah SAW.

Pendapat di atas diperkuat oleh Syaiful Akhyar Lubis (2007:97) bahwa konseling Islam adalah layanan bantuan kepada klien untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya atau memahami keadaan dirinya. Bantuan yang diberikan dalam mencapai manusia mengembangkan fitrahnya. Fitrah bukan hanya diartikan secara makna suci melainkan fitrah mengandung unsur-unsur berbagai potensi keunggulan yang dianugerahkan Allah SWT kepada individu untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan tujuan yang tertera dalam konseling.

Peneapan konseling Islam dalam membina remaja diharapkan remaja akan mengalami perkembangan akal fikirannya, kejiwaan, keimanannya sehingga potensi fitrah yang dianugerahkan Allah berkembang optimal. Kondisi ini akan memunculkan kesadaran remaja dalam

menjalankan agamanya. Menurut Jalaluddin (2007:106) menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Kesadaran beragamaan pada remaja mulai dengan cenderungnya remaja menjauhi dan meneliti kembali cara beragama sewaktu kecil yang umumnya ikut-ikutan dengan orang dewasa terutama orang tua. Kepercayaan tanpa pemahaman yang diterima sewaktu kecil tidak memuaskan remaja sehingga remaja mulai merenungkan dan berfikir tentang hakekat ketuhanan dan mulai mendisiplinkan diri untuk menjalankan ajaran agaman. Perkembangan kesadaran beragama pada remaja juga seiring berkembangnya kemampuan berfikir remaja yang telah mulai mengabstraksi sesuatu hal. Meningkatnya kesadaran beragama pada remaja akan membentuk pribadi remaja yang berakhlakul karimah.

B. Karakteristik Perkembangan Masa Remaja

Menurut Erikson masa remaja merupakan masa mencari identitas ego hal ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa. Dalam menjalani masa peralihan ini terdapat sejumlah sikap yang diperlihatkan oleh remaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2004:16) yaitu:

1. Kegelisahan

Remaja mempunyai banyak idealisme yang henak diwujudkan di masa depannya, namun di balik itu remaja belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan idealismenya tersebut. Remaja merasa belum mampu melakukan berbagai hal

dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung. Tarik-menarik antara idealisme dan kenyataan yang dihadapi serta kemampuan yang dimilikinya dapat mengakibatkan kegelisahan pada remaja.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja dihadapkan dengan situasi ingin bebas dari orang tua dan perasaan belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu remaja sering mengalami kondisi yang bertentangan dengan orang tua.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semua tersalurkan, karena keterbatasan dana. Akhirnya remaja mencari kepuasan dengan menyalurkan khayalan melalui dunia fantasi. Khayalan ini tidak selamanya negative, kadangkala khayalan ini menghasilkan suatu konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas Berkelompok

Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan dan masalah yang dihadapinya dengan berkumpul sesama rekan sebaya. Remaja melakukan suatu kegiatan bersama untuk menghadapi kendala yang dihadapinya.

5. Keinginan untuk mencoba segala sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, karena di dorong rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Seringkali terlihat remaja melakukan sesuatu meniru dari perilaku orang dewasa seperti merokok pada remaja pria dan

mencoba kosmetik baru bagi remaja putri. Munculnya keinginan mencoba ini karena melihat orang dewasa begitu menikamtingnya sehingga membangkitkan rasa ingin tahu remaja.

Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari remaja tidak akan terlepas dari berbagai kebutuhan baik biologis, psikologis, social dan mental. Untuk memenuhi kebutuhan remaja tersebut kadangkala timbullah berbagai problema yang dihadapiremaja diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis (1994:43) yaitu:

1. Problema penyesuaian diri, baik penyesuaian diri di keluarga, sekolah maupun masyarakat.
2. Problematika beragama yang mencakup masalah keyakinan dan kesadaran beragama, pelaksanaan ajaran agama secara teratur dan masalah perubahan tingkah laku karena agama.
3. Problematika kesehatan yaitu masalah yang dihadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohani.
4. Problematika ekonomi dan mendapatkan pekerjaan.
5. Problematika perkawinan dan hidup berumah tangga dan lain-lain.

Salah satu problematika yang paling mendasar yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada remaja yaitu problematika kesadaran beragama. Seiring berkembang kognitif remaja, maka perkembangan kesadaran beragama remaja bukanlah dalam kondisi ikut-ikutan orang dewasa lagi melainkan sudah mencapai pemahaman dan pengamalan dari nilai-nilai agama.

C. Kesadaran Beragama Pada Remaja

Menurut Pandangan Islam sejak lahir manusia telah mempunyai

jiwa agama yaitu jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak dalam kandungan ketika ditiupkan roh dalam tubuh janin, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah SWT dalam firmanNya QS Al A'raf ayat 172 yang artinya:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab Betula (Engkau adalah Tuhan kami), Kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

Ayat ini menerangkan tentang perjanjian manusia dengan Allah SWT ketika roh manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah SWT yang Maha Esa yang tiada Tuhan lain yang patut disembah. Potensi fitrah beragama ini akan menghantarkan manusia untuk menunaikan setiap kewajiban agamanya dan menuntut kesadaran dalam pengamalan agamanya.

Kesadaran beragama merupakan bagian integral yang harus dikembangkan pada usia remaja. Remaja yang memiliki kesadaran beragama akan memiliki landasan hidup yang kuat dengan pengamalan nilai-nilai moral yang bersumber dari agama. Menurut Zakiah Darajat dalam Ramayulis (2004:8) bahwa kesadaran beragama merupakan aspek mental dari aktivitas agama, aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir. Dengan adanya kesadaran beragamaan dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan, maka muncullah

pengalaman beragama. Adapun pengalaman beragama yaitu unsur perasaan dalam kesadaran beragama yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan amaliah nyata.

Pada dasarnya kesadaran beragamaan akan menghantarkan seorang individu pada pengabdian diri sebagai seorang hamba Allah karena manusia diciptakan kedunia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Pola perubahan minat beragama pada remaja menurut Hurlock dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode:

a. Periode kesadaran religius.

Saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota kelompok/jamaah agama yang dianut orangtuanya, minat religius meninggi. Akibatnya remaja mungkin akan berusaha mendalami ajaran agamanya, tetapi dalam usaha mendalami ajaran agamanya remaja mungkin menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan logikanya. Pada saat seperti itu mungkin dia akan membandingkan keyakinan agamanya dengan keyakinan agama teman-temannya.

b. Periode keraguan religius

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan agama pada masa anak-anak, remaja selalu bersikap skeptis pada berbagai bentuk ritual, seperti doa dan upacara-upacara agama yang bersifat formal lainnya. Mungkin pada saat yang bersamaan mereka meragukan ajaran agamanya. Mereka mungkin meragukan sifat-sifat Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan banyak dipengaruhi oleh kondisi emosi mereka. Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan selalu berubah-ubah. Kadang remaja meyakini sifat-sifat dengan penuh

semangat. Pada saat lain mereka meragukan Tuhan bahkan mungkin tidak menyakini Tuhan atau mencari kepercayaan Tuhan pada agama lain. Bahkan kadang-kadang remaja dapat berpindah agama.

c. Periode rekonstruksi religious

Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama, meskipun keyakinan agama pada masa anak-anak tidak dapat lagi memuaskan keingintahuannya terhadap agama. Bila remaja merasa keyakinan agama yang dianutnya dari orangtuanya kurang memuaskan keingintahuannya terhadap agama atau Tuhan, mungkin dia akan mencari kepercayaan baru pada teman-temannya atau orang lain yang dipercayainya. Remaja memang dapat menjadi sasaran empuk bagi setiap kultur religious yang berbeda.

D. Model Konseling Islam Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Remaja

Menurut Az Zahrani (2005:6) konseling Islam adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup muslim yakni Al Quran dan Sunnah. Hal senada juga di kemukakan oleh Fenti Hikmawati (2010:155) bahwa konseling Islam bertujuan dan cara kerjanya berlandaskan agama Islam. Konseling ini merupakan proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk *come back to religion*. Melalui konseling Islam mengantarkan klien untuk kembali memiliki kesadaran beragama dengan

melaksanakan segala ajaran agama yang telah ditetapkan.

Kemudian Yusuf Syamsu LN (2007:11) juga mengemukakan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya (primordial kemakhlukannya yang fitrah tauhidullah) sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, baik secara fisik jasmaniah maupun psikis rohaniah, baik kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak. Menerapkan konseling Islam akan membantu individu khususnya klien memahami hakekat dirinya sebagai hamba Allah dan pengabdian sebagai khalifah Allah di muka bumi ini sehingga tujuan akhirnya akan memperoleh kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi sebagaimana firman Allah SWT yang artinya Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi (QS. Al baqarah:30). Perkataan menjadi khalifah dalam surat Al Baqarah mengandung makna bahwa Allah SWT menjadikan manusia untuk mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhiNya di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Neviyarni (2009:57) bahwa dalam mengurus dunia ini sesungguhnya manusia diuji apakah ia akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau buruk. Mengurus dengan baik adalah mengurus kehidupan dunia ini sesuai dengan kehendak Allah, sesuai dengan pola yang telah ditentukanNya agar manfaat alam semesta dan segala isinya dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk lainnya. Segala urusan dan tugas yang diperintahkan Allah

untuk manusia telah tercantum dalam Al Quran sehingga Al Quran dijadikan dasar dalam konseling Islam.

Al Quran sebagai dasar pemikiran konseling Islam memuat materi dasar dalam konseling Islam yang diarahkan pada pengisian qalbu wahdaniyyun yang terpancar dari cahaya Ilahi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dahlan dalam Supriatna dan Nurihsan (2005:4) mengemukakan bahwa cahaya ilahi akan mewujudkan pribadi yang mantap, istiqamah, halus budi, akhlak mulia mengikuti petunjuk Ilahi serta mengembangkan fitrah manusia.

Hal senada juga dikemukakan oleh Yahya Jaya dalam Daryanto dan Muhammad Farid (2015:226) bahwa Bimbingan Konseling Agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan, akidah, ibadah, akhlak dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan.

Perwujudan pribadi yang mantap diharapkan dimiliki oleh remaja, sebagaimana menurut para ahli bahwa usia remaja penuh dengan berbagai masalah, maka remaja perlu dibina dengan pendekatan yang tepat. Konselor Islam senantiasa menanamkan pengertian kepada remaja untuk dapat berpegang teguh dan beragama yang kuat, sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah SWT dalam firmanNya tentang pemuda Kahfi: "Sesungguhnya ereka adalah kaum remaja yang teguh beriman dan aku tambah kepada mereka petunjuk".

Penanaman agama yang kuat akan membentuk kepribadian remaja yang berakhlakul karimah.

Kemudian menurut M. Hamdani Bakran Adz Dzaky (2004:189) yang menyatakan konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan dalam hal beragama seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al Quran dan as Sunnah Rasulullah SAW. Problematika kehidupan yang dialami remaja terkait dengan perkembangan kepribadiannya yang banyak dipengaruhi oleh teman sebaya sehingga kadangkala menimbulkan pribadi yang tidak berakhlak. Konseling Islam mengajarkan remaja untuk memiliki pribadi yang sesuai dengan ajaran dan tuntunan dalam Al Quran dan Assunnah.

Salah satunya dengan pendekatan model konseling Islam. Menurut Fenti Hikmawati (2010:162) bahwa tujuan utama penerapan model konseling Islami adalah menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam (memiliki komitmen terhadap agama Islam). Hal senada juga dikemukakan oleh Az-Zahrani (2005:34) bahwa konseling Islam bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya, konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i.

Fenti Hikmawati (2010:197) mengemukakan proses penerapan konseling Islam yaitu:

1. Membangun hubungan yang harmonis dengan saling

menghargai, membuka diri dan juga saling percaya antara konselor dengan kliennya.

2. Konselor membantu klien, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi klien.
3. Menawarkan tobat setelah klien menyadari kesalahan dan menemukan suatu solusi problem yang dihadapinya. Karena tobatlah yang mampu mencuci jiwanya dan membebaskannya dari perasaan bersalah.
4. Mengajarkan kembali ajaran-ajaran agama yang benar kepada klien, menerangkan tujuan dari eksistensinya di dunia dan membantunya dalam membentuk pikiran, nilai dan kecenderungan yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i.

Penerapan model konseling Islami ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Az Zahrani (2005:29) yaitu:

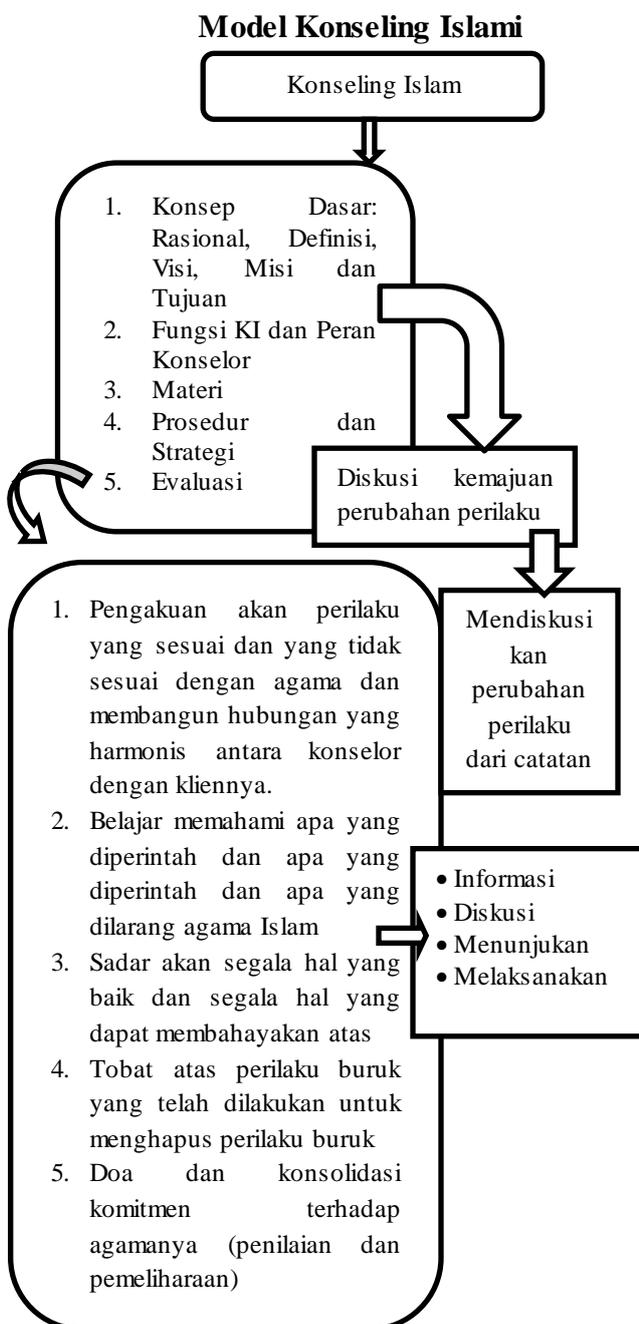
1. Islam memandang bahwa tabiat dasar manusia adalah baik, namun demikian tabiat bisa berubah.
2. Sesungguhnya manusia merupakan makhluk terbaik yang telah Allah ciptakan, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat At Tin ayat 4 yang artinya Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
3. Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kesadaran dan tanggung jawab serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al Insaan ayat 3 yang artinya Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus ada yang bersyukur dan adapula yang kafir.
4. Sesungguhnya manusia memiliki titik kelemahan dalam dirinya, hal inilah yang membuat manusia harus terus berusaha melawan

hawa nafsu dan keinginannya untuk berbuat maksiat.

5. Motivasi manusia yang kuat dan potensi yang besar akan mampu mengendalikan perilaku dan memerintahkannya untuk dapat melakukan apapun yang diinginkannya. Motivasi terbesar yang dimaksud dalam Islam adalah motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah.
6. Islam telah membagi jiwa manusia kedalam tiga keadaan yaitu:
 - a. An Nafsu Mutmainnah (jiwa yang tenang) sebagaimana firman Allah dalam surat Al Fajr ayat 27-30 yang artinya "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya, maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam surgaKu.
 - b. An Nafsul Ammaratu Bissu' (jiwa yang condong kepada keburukan). Jiwa yang selalu mendorong seseorang untuk selalu menapak jalan kejahatan, baik dengan berbohong, membunuh, memakan harta anak yatim, bermuka dua dan banyak lainnya. Allah berfirman dalamsurat Yusuf ayat 53 yang artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
 - c. An Nafsu Lawwamah (jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri dengan celaan yang tajam dan juga mengancam dirinya sendiri dengan hukuman Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Qiyamah ayat 1-2 yang artinya:"Aku

bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Jiwa ini sebenarnya adalah jiwa yang penuh dengan keimanan. Ia adalah jiwa yang menyesali dirinya karena telah meninggalkan ketaatan dan telah melakukan dosa besar.

Kemudian proses pelaksanaan model konseling Islami dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Berdasarkan model konseling Islami di atas terdapat beberapa tahap pelaksanaan model konseling Islami sebagaimana yang dikemukakan oleh Fenti Hikmawati (2010: 199) yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini yang perlu dilakukan oleh konselor yaitu:

- a. Mengecek klien apakah seorang muslim kemudian baru melanjutkan pada tahap berikutnya.
- b. Selanjutnya konselor mengajak klien untuk membersihkan diri baik jasmani maupun rohani. Untuk membersihkan diri dari jasmani, konselor bisa meminta klien untuk wudhu dan mandi (bila dipandang perlu) dan untuk membersihkan rohani klien, konselor bisa mengajak untuk membaca istighfar secara berulang kali.
- c. Untuk lebih memantapkan ke Islaman klien, konselor perlu mengajak atau menuntun klien mengikrarkan Dua Kalimat Syahadat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan klien secara tidak sadar atau tidak sengaja telah rusak imannya (fasiq) atau keluar dari Islam (murtad).

2. Tahap Proses Konseling

Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Meluruskan niat klien bahwa pada dasarnya penolong sebenarnya hanya Allah, konselor hanya sekedar menunjukkan jalannya. Oleh sebab itu, klien harus aktif dan selalu mendekatkan diri kepada Allah disertai dengan selalu sabra dan shalat.
- b. Dalam memberikan informasi kepada konselor, klien harus mengatakan jujur dan ikhlas. Hal ini sangat diperlukan untuk mempermudah diagnosis dan treatment yang diberikan kepada klien.
- c. Penetapan sumber masalah adalah penting, sebab hal ini sangat berkaitan dengan diagnosis dan treatment, untuk

itu diperlukan ketelitian konselor untuk membedakan masalah itu bersumber dari dirinya karena godaan setan, cobaan Tuhan atau karena lingkungan.

3. Tahap Akhir

Perlu dipesanan kepada klien agar klien selalu berusaha sekuat tenaga disertai dengan sabar dan shalat serta berdoa secara istiqamah. Bila perlu konselor berdoa bersama klien dalam kegiatan konseling.

Menurut Aunur Rahim Faqih (2001:54-55) terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses bimbingan konseling Islam, setelah konselor memahami akan pribadi dan masalah klien secara mendalam, yakni:

1. Metode Langsung

Metode langsung (komunikasi langsung) adalah metode dimana konselor melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan klien. Metode ini dengan teknik sebagai berikut:

- a. Percakapan pribadi, yakni konselor melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien
- b. Kunjungan ke rumah (home visit), yakni konselor mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya
- c. Kunjungan dan observasi kerja, yakni konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan masal.

- a. Metode Individual
- a. Surat menyurat

- b. Telepon
- b. Metode Kelompok
1. Papan Bimbingan
2. Surat Kabar/majalah
3. Brosur
4. Radio (media audio)

5. Televisi

Pemilihan metode dan teknik disesuaikan dengan:

- a. Masalah/problem yang sedang dihadapi atau digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Kedaan klien yang dibimbing
- d. Kemampuan konselor mempergunakan metode atau teknik
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h. Biaya yang tersedia.

Pemilihan metode dan teknik yang tepat akan efektif dalam mengatasi problematika yang dialami oleh remaja.

E. Penutup

Penerapan metode konseling Islam dapat membantu remaja untuk mengembangkan kepribadian yang berakhlakul karimah. Permasalahan yang dialami remaja dalam masa pencarian jati diri dapat dibantu oleh konselor Islam dengan menerapkan metode konseling berparadigma Islam dengan dasar Al Quran dan As Sunnah. Penerapan metode konseling Islam dapat melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran. Begitu juga dalam pelaksanaan baik secara langsung dan tidak langsung.

F. Daftar Pustaka

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yoqyakarta: UII Press

- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo
- Jalaluddin, 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Dzaky, Hamdani Bakran Adz. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Baru
- Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Az Zahrani, Said Musfir. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: gema Insani
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sarwono, Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan S. Willis. 1994. *Problema Remaja dan Problematikanya*. Bandung: Angkasa
- Syamsu, Yusuf. 2007. *Konseling Spiritual Teistik (Proses Pencerahan Diri dalam Membangun Kehidupan Bersama yang Bermakna)*. Bandung: UPI Bandung